

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI KULIT MANIS DI
KABUPATEN TANAH DATAR 1980-2000**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata I (s1)
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

**DEFI AFRIANTI
2007/89230**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 15 Agustus 2013**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI KULIT MANIS DI
KABUPATEN TANAH DATAR 1980-2000**

Nama : Defi Afrianti
BP/NIM : 2007/89230
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, Agustus 2013

Nama Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Sekretaris : Drs. Gusraredi
Anggota : 1. Drs. Zul Asri, M.Hum
2. Hendra Naldi, S.S, M.Hum
3. Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Defi Afrianti, 2007: *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kulit Manis di Kabupaten Tanah Datar 1980-2000*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahann sosial ekonomi petani Kulit Manis periode tahun 1980-2000 di Kabupaten Tanah Datar. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya baik dalam bidang pemasaran, modal dan keahlian petani dalam membudidayakan tanaman kulit manis. Kondisi kehidupan sosial ekonomi dalam penelitian ini dilihat melalui indikator pendapatan, pendidikan dan gaya hidup diantaranya perumahan, kepemilikan fasilitas dan bidang keagamaan.

Pertanyaan penelitian ini adalah 1. Bagaimana perkembangan perkebunan kulit manis di Kabupaten Tanah Datar dari tahun 1980-2000. Bagaimana dampak perkebunan kulit manis terhadap kehidupan sosial ekonomi petani kulit manis di Kabupaten Tanah Datar tahun 1980-2000.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah. Tahap pertama data dikumpulkan dari berbagai sumber, sumber primer seperti arsip dan wawancara, wawancara dilakukan dengan petani kulit manis, pedagang tokoh masyarakat. Tahap kedua melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dengan baik melalui kritik eksternal dan internal. Setelah itu menganalisa dan intrepertasikan data yang didapat. Tahap akhir yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Dari hasil penelitian terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi petani dengan adanya usaha petani kulit manis di Kabupaten Tanah Datar tahun 1980-2000. Sebelumnya pendapatan petani rata-rata Rp. 30.000,- perminggu tiap sekali panen. Tapi sekarang sudah meningkat sesuai dengan harga kulit manis yang relatif mahal dan jalur pemasaran yang sudah berubah dengan pendapatan rata-rata Rp. 200.000,- per minggu tiap kali panen. Perubahan lain yang terjadi dalam masyarakat Kabupaten Tanah Datar seiring dengan meningkatkan taraf perekonomian. Masyarakat sudah bisa membangun rumah yang dulunya papan menjadi rumah permanen. Kemampuan akan membeli barang mewah seperti kulkas, TV, sepeda motor dan lain-lain. Selain itu sudah adanya perhatian orang tua akan pendidikan yang dulunya anak-anak petani yang putus sekolah sekarang sudah banyak melanjutkan keperguruan tinggi. Dalam bidang kesehatan masyarakat yang dulunya berobat tradisional sekarang sudah berobat ke bidan, dan adanya pelayan kesehatan seperti puskesmas. Sedangkan dalam bidang keagamaan sudah adnaya kegiatan yasinan dari setiap daerah di Tanah Datar dan wirid baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan, dengan kegiatan ini maka akan terjalin hubungan yang erat antar masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ kehidupan sosial petani kulit manis di kabupaten tanah datar 1980-2000”.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Hendra Naldi, SS. M.Hum dan Bapak Etmi Hardi selaku ketua dan sekretaris jurusan sejarah, FIS UNP.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi. M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan yang sangat berharga bagi penulis.
3. Bapak Drs. Guraredi, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk serta saran-saran yang sangat berharga bagi penulis.
4. Bapak Hendra Naldi, SS. M.Hum, Bapak Abdul Salam S.Ag, M.Hum, dan Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum selaku tim penguji skripsi.
5. Staf Dosen serta karyawan/ karyawan/ karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Masyarakat Kabupaten Tanah Datar yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipatganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KABUPATEN TANAH DATAR	
A. Keadaan Geografis Kabupaten Tebo	18
B. Kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat kabupaten tanah datar	21
C. Sentral perkebunan kulit manis di kabupaten tanah datar	30
BAB III PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KULIT MANIS DAN DINAMIKA KEHIDUPAN PETANI KULIT MANIS DI KABUPATEN TANAH DATAR	
A. Perkembangan Perkebunan Kulit manis di kabupaten tanah datar	35
B. Dinamika kehidupan sosial ekonomi petani kulit manis di Kabupaten Tanah Datar	49
C. Kebijakan pemerintah Kabupaten Tanah Datar	60
BAB V PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari segi geografis, Indonesia letaknya sangatlah menguntungkan dan memungkinkan menjadi penghasil berbagai jenis pertanian yang merupakan sektor sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sekitar 2/3 rakyat Indonesia hidup dari usaha pertanian, memberi sumbangan besar dalam pendapatan nasional.¹ Tanahnya yang subur dan iklim yang sangat menguntungkan, sehingga cukup baik untuk usaha pertanian, usaha petanian antara lain menanam tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, kelapa sawit, teh, coklat, kopi. Usaha pertanian ini merupakan budaya turun temurun dalam menopang kehidupan rakyat Indonesia di samping usaha lain seperti; nelayan, dan pedagang.

Kulit manis merupakan salah satu jenis rempah rempah yang berumur panjang, tanaman kulit manis dengan nama lain *Cassia vera* ini sudah lama dikenal masyarakat dunia. Raja-raja Mesir kuno misalnya telah menggunakan kulit manis untuk membalsem mayat dan untuk obat-obatan. Dalam buku kulit manis "Kulit Manis Budidaya dan Pengolahan" disebutkan bahwa jenis tanaman *Cassia vera* merupakan substitusi nabati termasuk juga jenis rempah lain seperti cengkeh, pala, lada dan lainnya yang dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa makanan, kosmetik dan sebagai rempah penyembuh.²

¹ P.S Sicwaputramo. *Komoditi- Komoditi Ekspor Indonesia*. Jakarta : Gramedia. 1976

² Rismunandar Fary B. Paimin, *Kayu Manis Budidaya dan Pengolahan*, Edisi Revisi. (Jakarta: Penebar Swadaya, 2001), hal 3

Kulit manis telah dikenal oleh rakyat Indonesia sejak lama. Akan tetapi penanaman kulit manis diperkenalkan oleh L.P.J. Du Bus de Gissignies Gubernur Jendral Hindia Belanda pada tahun 1825.³ Pada mulanya kulit manis Sumatera Barat terdapat didaerah kamang, Pandai Sikek, dan Koto Lawas,⁴ Kemudian kulit manis ini ditanam di daerah lainnya di Sumatera Barat. Tanaman ini menyebar di berbagai tempat di Kabupaten Tanah Datar, seperti Andaleh baruah bukik, Sungayang, Lintau, Salimpaung, Sungai Tarab dan Rambatan.

Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang berada dalam Propinsi Sumatera Barat, dengan Ibukota Batusangkar. Memiliki luas wilayah 133.600 Ha (1.336) km². Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, 75% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan.⁵

Pada tahun 1980an komoditi yang cukup berperan dalam perkebunan di Kabupaten Tanah Datar yaitu kulit manis (*casiaverra*). Kenyataan yang mendukung bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai potensi yang cukup besar pada sektor produksi hasil pertanian di Sumatera Barat.⁶ Kulit manis merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi unggulan Kabupaten Tanah Datar, disamping komoditi lainnya seperti

³ Ibid hal 1

⁴ .Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi petani yang sedang Berubah*, Terjemahan oleh Lilian D. Tedjusudana (Jakarta : INIS, 1992) hal 46

⁵ www tanah datar. com

⁶ Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanah Datar tahun 1995

sayuran dan hasil kerajinan (*home industri*) yang tersebar di 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar.⁷

Dilihat dari mata pencahariannya, penduduk Kabupaten Tanah Datar Mempunyai mata pencaharian sebagai Petani, Pedagang, Pegawai, Penjahit, Tukang dan Supir. Adapun pekerjaan yang paling dominan ditekuni adalah bertani. Kegiatan pertanian yang banyak ditekuni adalah usaha pertanian sawah dan tanaman perkebunan seperti kulit manis, cengkeh, kopi, dan lain-lain. Tanaman ini biasanya ditujukan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang tunai.⁸

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang petani kulit manis di Kabupaten Tanah Datar diperoleh bahwa tidak dapat diketahui tahun berapa masyarakat Kabupaten Tanah Datar pertama kali menanam kulit manis, menurut Dt. Alamaddin pada saat belanda masih berkuasa di Sumatra Barat masyarakat sudah mengenal kulit manis. Namun dapat diperkirakan pertama kali kulit manis di tanam di Kabupaten Tanah Datar pada abad ke 19.⁹

Di Kabupaten Tanah Datar luas perkebunan kulit manis pada tahun 1980 luasnya 2.140,50 ha dengan hasil produksi 963,22 ton.¹⁰ Perkebunan kulit manis di daerah Kabupaten Tanah Datar ada yang bertambah dan berkurang setiap tahunnya, dimana pada tahun 1985 luasnya mencapai 2.878.00 ha dan pada tahun

⁷ Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan & Pertambangan. "Laporan Kegiatan Kontak Bisnis Tahun Anggaran 2003, hal 6

⁸ Undri, "Petani Karet di Desa Kampung Parik Silayang Kecamatan Rao Mapat Tunggul" Studi tentang Sejarah Sosial Ekonomi, *Skripsi* (Padang ; Fakultas Sastra Universitas Andalas) ; 2000, hal 10

⁹ Wawancara dengan Dt. Alamaddin di jorong balerong bunta, tanggal 10 maret 2013

¹⁰ Biro Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Datar dalam angka 1999. Hal 225

1990 luasnya naik menjadi 3.592.00 ha.¹¹ Di lihat tahun 2012 luas perkebunan kulit manis di Kabupaten Tanah Datar luasnya 2.520.00 dengan hasil produksi 2.580.00 ton, dengan rincian luas perkebunan perkecamatan Kecamatan X Koto luas perkebunannya yaitu 50 ha, Kecamatan Batipuah luas perkebunannya 170 ha, Kecamatan Batipuh Selatan luas perkebunan 128 ha, Kecamatan Pariangan 330 ha, Kecamatan Rambatan luas perkebunannya 61 ha, Kecamatan 5 Kaum luas perkebunannya 85 ha, Kecamatan Tanjung Emas luas perkebunannya 25 ha, Kecamatan Padang Ganting luas perkebunannya 56 ha, Kecamatan Lintau Buo Utara 120 ha, Kecamatan Sungayang 440 ha, Kecamatan Salimpaung luas perkebunannya 401 ha, dan Kecamatan Tanjung Baru luas perkebunannya 221 ha.¹² data tersebut membuktikan bahwa Kabupaten Tanah Datar dominan penghasil kulit manis.¹³

Tanaman kulit manis di Tanah Datar di samping sebagai tanaman tabungan, Tanaman tabungan maksudnya kulit manis dijadikan sebagai tanaman simpanan bagi petani yang panen sesuai dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Pada saat kebutuhan uang relatif banyak, misalnya untuk biaya pendidikan, biaya pembangunan rumah, biaya pengobatan dan biaya lain dilakukan panen dalam jumlah besar yakni di atas 50 kg.¹⁴ Sebaliknya jika kebutuhan akan uang relatif sedikit maka dilakukan panen dalam jumlah yang kecil.

¹¹ Badan pusat statistik kabupaten tanah datar tahun 1990

¹² Biro Pusat Statistik, Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka 2012 hal 335

¹³ Ibid hal 336

¹⁴ Wawancara dengan Pudin di Jorong Carano Batirai, tanggal 25 april 2013

Pembudidayaan ekonomi masyarakat pedesaan seperti pembudidayaan tanaman komersial sering dipengaruhi oleh ekonomi pusat dan perkembangan harga pasar.¹⁵ Tahun 1980 terjadi kenaikan harga kulit manis dari Rp. 750/kg menjadi Rp. 1000/kg kulit manis, dimana harga kulit manis sebelumnya berkisar Rp. 500 – 750/kg.¹⁶ Harga Rp. 1000/kg menurut petani kulit manis sudah mahal dan dapat memenuhi kebutuhan hidup petani, bahkan dengan harga tersebut mereka bisa membeli emas, rupiah emas, TV dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena rendahnya biaya pengeluaran petani untuk kebutuhan hidupnya. Rata-rata perkiraan pengeluaran petani pada tahun 1980 adalah berkisar Rp. 10.000 – Rp. 20.000 dalam seminggu. Kalau dalam seminggu petani memanen kulit manis 50 kg dengan harga Rp. 1000/kg, maka petani masih bisa menyisakan uang di luar biaya kebutuhan pokoknya, yang dapat digunakan untuk keperluan yang lain.

Tahun 1985 terjadi penurunan harga pada kulit manis, hingga mencapai Rp. 250/kgnya.¹⁷ Turunnya harga kulit manis tidak mempengaruhi kehidupan petani kulit manis, karena dengan harga sebesar itu petani masih dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga masih dapat dijadikan sumber pendapatan. Mereka tidak perlu mencari pekerjaan lain sebagai tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka.

¹⁵ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian Perubahan Ekologi di Indonesia*, terjemahan S. Soepomo, (jakarta: Bharataram Karya Aksara, 1975), hal 40

¹⁶ Wawancara dengan norman di jorong balerong bunta. Tanggal 5 maret 2013

¹⁷ Wawancara,dengan Sumindi di Batusangkar tanggal 8 Maret 2013

Pada tahun 1989 harga kulit manis naik kembali mencapai Rp. 2000 – Rp. 2500/kgnya.¹⁸ Kenaikan harga ini bertahan sampai akhir tahun 1990an, karena sejak awal tahun 2000 harga kulit manis sudah mulai menurun dan bahkan sampai sekarang nilai jual kulit manis bisa dikatakan tidak mengalami peningkatan bahkan cenderung mengalami penurunan.

Selama kurun waktu tersebut (1980- awal 1990) merupakan masa perubahan taraf kehidupan masyarakat petani kulit manis di Tanah Datar, bukan hanya bidang ekonomi, tetapi juga meningkatkan status sosial masyarakat, sehingga dari rentang tahun tersebut banyak muncul orang kaya baru di daerah-daerah di Tanah Datar sekitar 20 orang yang melaksanakan haji ke mekkah karena keberhasilan mereka berdagang dan petani kulit manis di tahun 1980an.¹⁹

Dalam priode 1980-2000 perhatian pemerintah Kabupaten Tanah Datar terhadap kegiatan perdagangan kulit manis juga cukup besar. Salah satunya menjadikan Tanah Datar sebagai Kabupaten *Casiaverra* seiring dengan pembukaan kebijakan pasar lelang di Guguakkatitiran.²⁰ Pasar ini terletak di terminal angkutan kota yang menjadi tempat perdagangan kulit manis di Tanah Datar. Kegiatan pasar lelang ini berlangsung dua kali seminggu yaitu hari minggu dan kamis. Kebijakan lainnya adalah kegiatan kontak bisnis dengan Bandung dan kegiatan fasilitasi pertanian kulit manis.²¹

¹⁸ Wawancara dengan Sumi di Batusangkar, tanggal 8 Maret 2013

¹⁹ Depertemen agama tingkat II kabupaten tanah datar 1980

²⁰ Memori Ikasuma Hamid, hal 35.

²¹ Wawancara dengan Irwanto, Pegawai Koperindakpastam, di Batusangkar 15 April

B. Batasan dan rumusan masalah

Batasan temporal yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1980 sebagai batasan awal penulisan, karena pada tahun ini masyarakat mulai giat menanam kulit manis. Sebelumnya masyarakat petani masih mengusahakan tanaman kopi diladangnya. Giatnya petani menanam kulit manis diladang mereka karena semakin membaiknya harga jual tanaman tersebut dari pada tanaman kopi. Membaiknya harga kulit manis, telah membawa perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik. Saat diterapkan peraturan untuk menanam kulit manis. Pada periode ini pemerintahan Tanah Datar juga menggalakkan penanaman kulit manis karena harganya yang bagus. Petani diberikan penyuluhan-penyuluhan dari Kabupaten tentang bertanam kulit manis yang baik.

Batasan akhir diambil pada tahun 2000 karena sejak tahun ini masyarakat petani sudah banyak yang mengalihkan mata pencahariannya dengan mengusahakan tanaman jangka pendek disawah dan diladang mereka, seperti menanam padi, sayur-sayuran dan tanaman hijau lainnya. Peralihan mata pencaharian ini disebabkan oleh merosotnya nilai jual kulit manis yang tidak seimbang dengan biaya kebutuhan hidup petani jika mereka terus memanen kulit manis. Pergantian profesi petani menanam kulit manis, serta berkurangnya perhatian dari pusat yang biasanya rutin dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan maupun pengembangan pemasaran dari casiaverra ini. Salah satunya perhentian kebijakan pasar lelang kulit manis pada tahun 2000. Setelah tahun 2000 ini komoditas yang diprioritaskan pemerintah adalah kakao.

Walaupun Kabupaten Tanah Datar sebagai spatialnya, namun penulis lebih memfokuskan di beberapa daerah penghasil kulit manis terkemuka di Tanah Datar. Adapun nagari-nagari yang penulis jadikan sebagai objek penelitian adalah Sungai Tarab, Sungayang, Rambatan, Salimpaung dan Tanah Datar sebagai pasar lelang kulit manis.

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini masalah yang akan dikaji dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perkebunan kulit manis di Tanah Datar dari tahun 1980 hingga tahun 2000?
2. Bagaimana dampak perkebunan kulit manis terhadap kehidupan sosial ekonomi petani tahun 1980-2000 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi kulit manis di Tanah Datar 1980-2000 adalah mengungkapkan dinamika kehidupan sosial ekonomi petani kulit manis (*casiaverra*) di Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai kondisi sosial ekonomi petani kulit manis khususnya di Kabupaten Tanah Datar.
- b. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmu sejarah khususnya mengenai sejarah sosial ekonomi.

- c. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan kehidupan masyarakat pedesaan khususnya petani kulit manis.

E. Tinjauan pustaka

1. Studi relevan

Penelitian yang menyangkut kulit manis serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah memang sudah banyak dikaji dalam berbagai objek penelitian diantaranya sejarah sosial afriza ansal tentang : *Sejarah Ekonomi Petani : Studi Tentang Kehidupan Petani Kulit Manis Di Malalak*. Penelitian ini membahas bagaimana dampak naik turunnya harga kulit manis terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat malalak.²² Selanjutnya jusmiati, tentang : *Sejarah Perkebunan Rakyat Tanah Datar* penelitiannya berisi tentang sejarah perkebunan kulit manis di tanah datar namun disamping itu masyarakat tanah datar juga memiliki sumber ekonomi lain seperti perkebunan karet, kopi, pisang.²³ Perbedaan dengan jusmiati adalah disini penulis lebih mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi petani dilihat dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, gaya hidup masyarakat petani. Selanjutnya novariani tentang *Perkebunan Cassiavera Rakyat Di Pulau Sungkar Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi (1970-*

²² Afriza Ansal." Sejarah Sosial Ekonomi : Studi Tentang Kehidupan Petani Kulit Manis Di Nagari Malalak Kabupaten Agam 1970-1999". Padang: Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2005

²³ Jusmiati." Sejarah Perkebunan Kayu Manis Tanah Datar 1950-1991". Skripsi, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992.

2002) karya ini mengarah pulau sungkar yang ekonominya tergantung tanaman ekspor kulit manis.²⁴

2. Kerangka konseptual

Pertanian adalah suatu kelompok masyarakat yang mengandalkan hidup dari hasil pertanian dengan jalan menggarap lahan dan bercocok tanam beraneka jenis tanaman pertanian. Yang dimaksudkan dengan masyarakat petani menurut Wolf adalah

Petani adalah pencocok tanam pedesaan yang menyerahkan surplus-surplus mereka kepada satu golongan penguasa yang dominan, yang menggunakan surplus-surplus itu untuk menunjang tingkat hidup mereka sendiri dan membagi-bagikan sisanya kepada golongan-golongan didalam masyarakat yang tidak bertani melainkan harus diberi makan sebagai imbalan barang-barang dan jasa-jasa khusus yang mereka berikan.²⁵

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa, petani adalah suatu bentuk pekerjaan yang dilakukan sekelompok masyarakat di daerah pedesaan atau dapat dikatakan bahwa petani orang yang memproduksi berbagai hasil pertanian namun hasil produksi mereka masih ditentukan nilainya oleh suatu golongan atau penguasa yang dominan yang tidak bekerja sebagai petani.

²⁴ Novariani. Perkebunan Cassiavera Rakyat Di Pulau Sungkar Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi (1970-2002). Padang: Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2007

²⁵ Eric Wolf. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986, Hal, 4

Pertanian sebagai pekerjaan atau aspek usaha yang dialankan petani juga mengandung beberapa unsur lain, menurut Mubyarto adalah:

Selain merupakan usaha bagi si petani pertanian sudah merupakan bagian hidupnya, bahkan suatu "cara hidup" (way of life), sehingga tidaknya hanya aspek ekonomi saja aspek ekonomi saja tetapi aspek aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani²⁶

Sedangkan dilihat dari aspek usaha yang dikerjakan, pengertian petani menurut Wolf adalah :

Penduduk yang secara ekstensional terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam, kategori itu mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman, namun itu tidak memasukkan nelayan.²⁷

Selanjutnya dalam memproduksi hasil pertanian, terdapat beberapa faktor kendala yang mempengaruhi pendapat petani.

Faktor-faktor yang dimaksud Menurut Soekartawi adalah :²⁸

1. Karena kendala biologi (misalnya karena perbedaan varietas, adanya tanaman pengganggu, serangga hama, penyakit, masalah tanah, perbedaan kesuburan tanah, dan sebagainya.
2. Karena adanya kendala sosial-ekonomi (misalnya perbedaan besarnya biaya dan penerimaan usaha tani yang diperoleh dari kredit, harga

²⁶ Mubyarto. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES. 1998. Hal, 34

²⁷ Eric Wolf. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986 hal, 18

²⁸ Soekartawi. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1993. Hal, 2

produksi, kebiasaan dan sikap kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan petani, adanya faktor ketidakpastian, resiko berusaha tani dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa petani adalah kelompok masyarakat yang menjalankan usaha pertanian dengan cara memperoleh berbagai hasil pertanian yang dalam usahanya juga terkandung, aspek ekonomi, sosial, budaya, kepercayaan, agama dan tradisi, selain itu dari aspek usaha yang dijalankan juga terdapat kendala dari beberapa faktor yaitu faktor biologi dan sosial ekonomi.

Dalam pertanian ini dijelaskan tentang kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat yang masih dalam lingkup masyarakat pedesaan, yang pada umumnya bekerja sebagai petani kulit manis. Petani dalam perkebunan kulit manis rakyat dibagi dalam tiga kelompok yakni petani penggarap, petani pemilik kebun dan petani pedagang. Petani penggarap yakni petani yang hanya bekerja sebagai petani kulit manis dan tidak memiliki lahan kulit manis. Kemudian petani pemilik adalah petani yang memiliki tanah garapan sedangkan pengelolanya ada sebagian yang di kelola sendiri dan tang pengelolanya dilakukan orang lain. Selanjutnya petani pedagang ini sangat mempengaruhi fluktuasi harga kulit manis petani karena petani pedagang yang terbatas memiliki kekuasaan dalam hal penawaran harga kulit manis tanpa adanya saingan sehingga petani pemilik tidak bisa menjual kulit manis tanpa adanya saingan sehingga petani pemilik tidak bisa menjual kulit manisnya dengan harga yang beragam sesuai dengan harga di pasaran. Sedangkan dengan petani pedagang yang banyak adanya kebebasan

petani pemilik dalam menjual kulit manis dengan harga yang sesuai dengan pasaran.

Secara umum kajian ini termasuk ke dalam kajian sejarah sosial ekonomi dengan melihat perubahan sosial. Sejarah sosial ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Manifestasi kehidupan sosial itu beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendapatan, Pendidikannya, Gaya hidup yang meliputi perumahan, Perawatan kesehatan segala bentuk rekreasi seperti permainan, Olah raga dan lain sebagainya. Dengan demikian ruang lingkup sejarah sosial sangat luas, karena hampir segala aspek kehidupan mempunyai aspek sosialnya.²⁹

Sejarah ekonomi adalah suatu kajian sejarah yang memfokuskan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi alokasi dan konsumsi.³⁰ Menurut Taufik Abdullah³¹ studi sejarah ekonomi memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat, khususnya masalah pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dan kemerosotan, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut, seluruh bidang yang menyangkut masalah kemekmuran dari berbagai kelompok pada masa lampau.

²⁹ Sartono Kartodirdjo.1997.*Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 50

³⁰ Ibid. Hal, 136-138

³¹ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo.1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*.:Jakarta:PT.G ramedia. Hal, 171

Setiap kehidupan masyarakat di dunia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.³²

Menurut Selo Soemardjan perubahan itu merupakan suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial yang mempengaruhi sistem nilai, adat, sikap dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat, sehingga perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi suatu masyarakat.³³

Menurut Pudjawati Sajogya, perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar orang, organisasi/komunitas, dapat menyangkut struktur sosial, pola ini dan norma serta peranan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu digolongkan atas :³⁴

- 1) Perubahan yang lambat atau cepat, tetapi terus maju.
- 2) Perubahan kearah kemajuan tetapi pada suatu saat terjadi kemunduran yang tidak terduga.
- 3) Perubahan yang kadang-kadang maju,kadang-kadang mundur.

³² Abdul Syani.1999. *Sosiologi Sistematis Teori dan Terapan*.Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 162

³³ Bahrent, Sugihan. 1997. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal, 56

³⁴ Pudjawati Sajogya. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP. Hal 119

Dalam konteks penelitian ini perubahan yang dimaksud adalah perubahan secara lambat tapi maju (poin pertama). Perubahan terjadi dalam masyarakat bisa disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri misalnya karena faktor komunikasi orang akan lihat apa yang kita lihat, didengar, apa yang diinginkan dan dilakukan dengan apa yang diperoleh.

Pertanian mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi petani di Tanah Datar khususnya perkebunan kulit manis sebab perkebunan ini telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat terutama sekali di bidang sosial ekonomi. Namun *implikasi* sosial terhadap petani di Tanah Datar tidak mencakup semua kategori sosial sebagaimana menurut Kuntowijoyo, penulisan hanya mengambil implikasi sosial pada aspek pendidikan, perumahan dan infrastruktur.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan langkah langkah metode penelitian sejarah. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut historiografi (penulisan sejarah). Adapun beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis agar sampai pada tahap historiografi, yaitu heuristik

(pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan terakhir adalah historiografi (penulisan).³⁵

Tahapan utama heuristik yaitu pengumpulan informasi yang relevan pengumpulan dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, ruang baca Jurusan Sejarah, adapun di peroleh dari perpustakaan, Buku-buku, Koran, Skripsi, dan, Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, Dinas pertanian, Kantor Camat Sungai Tarab, Dinas perdagangan Kabupaten Tanah Datar, Kantor Walinagari Rao-rao.

Studi lapangan dilakukan untuk memperkuat data tertulis, dalam studi lapangan di lakukan melaui wawancara dengan Petani kulit manis, Pedagang, T okoh masyarakat selain itu juga melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dan *observasi*.³⁶

Tahapan kedua adalah krtik sumber yang merupakan tahap pengolahan data. Terhadap arsip dilakukan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal Bertujuan untuk melihat keaslian sumber, dengan melihat asal-usul dari sumber, kemudian melakukan pemeriksaan apakah data tersebut asli atau tidak yang diperoleh dari kantor Camat dan Dinas pertanian. Kritik internal bertujuan mengkaji kebenaran isi data dan pada tahap ini dilakukan pengelompokan fakta.

³⁵ Louis Gootschalk.1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI. Hal,32

³⁶ Prasetya Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian* (Jakarta: STIA- LAN Press, 1999) hal 64

Tahapan ketiga adalah analisis menginterpretasikan informasi yang telah di seleksi. Sumber-sumber sejarah yang telah di butuhkan berupa fakta-fakta lepas yang kemudian dirangkai dan diolah sesuai dengan pokok penelitian. Setelah melalui tahap analisis dilanjutkan dengan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi guna merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang di tulis.

Tahap ke empat adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan tulisan ilmiah (skripsi) dengan demikian diharapkan akan dihasilkan suatu karya sejarah yang bisa dipertanggung jawabkan.